

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KHUSUS PADA SEKOLAH BERBASIS ISLAM DI SUMATERA UTARA

Suhendri

Kepala Seksi Kurikulum dan Penilaian Bidang Pendidikan Khusus
Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara 2017

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan khusus pada sekolah berbasis Islam di Sumatera Utara yang berkaitan tentang: a) model-model pelaksanaan pendidikan khusus, b) karakteristik guru pendidikan khusus, dan c) faktor pendukung dan penghambat pendidikan khusus pada sekolah berbasis Islam di Sumatera Utara. Temuan penelitian ini menginformasikan bahwa: (1) Model pelaksanaan pendidikan khusus pada sekolah berbasis Islam di Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa model pendidikan khusus yang dilaksanakan untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus adalah model pendidikan segregasi dengan mengintegrasikan antarjenis kebutuhan khusus peserta didik (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis) dan mengintegrasikan antar jenjang pendidikan dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dengan seorang Kepala Sekolah; (2) Karakteristik guru pendidikan khusus pada sekolah berbasis Islam di Sumatera Utara adalah bahwa guru pendidikan khusus di sekolah berbasis Islam memiliki tiga karakteristik, (3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan khusus pada sekolah berbasis Islam di Sumatera Utara dikelompokkan menjadi 2 (dua) faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Khusus dan Sekolah Berbasis Islam

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan yang unik. Manusia memiliki sejumlah persamaan tapi juga memiliki berbagai perbedaan khas antara individu yang satu dan yang lainnya, bahkan perbedaan tersebut ditemukan pada mereka yang dilahirkan sebagai bayi kembar identik sekalipun.¹ Fakta ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan pada kadar kemampuan dan sebagainya. Karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.²

Manusia merupakan makhluk Allah Swt. yang mempunyai harkat dan martabat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk lainnya.³ Dari sisi struktur kejadian manusia terdiri dari dua unsur penting yaitu unsur fisik (jasmaniah) dan unsur psikis (rohaniah). Kedua unsur tersebut mengalami perubahan-perubahan secara berkesinambungan. Keduanya berkembang dan saling mempengaruhi, bahkan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya dikenal dengan istilah psiko-fisik. Unsur psiko-fisik manusia berkembang secara integral dan selalu berfungsi, berhubungan secara timbal-balik dengan penuh keseimbangan dan bersifat harmonis dalam diri manusia. Keduanya harus berjalan serasi dan selaras dalam seluruh gerak dari fungsi organ-organ psikis dan fisiknya. Unsur-unsur fisik lebih sering diistilahkan dengan “biologis” sedangkan unsur-unsur psikis lebih sering disebut dengan istilah “psikologis”. Namun harus disadari tidak semua manusia

beruntung di muka bumi ini, ada sebagian manusia yang tidak sempurna atau lebih dikenal dengan istilah umum dikenal sebagai cacat baik dari segi fisik maupun dari segi mentalnya. Dalam nomenklatur pendidikan masa kini anak-anak seperti ini lebih tepat disebut dengan sebutan anak berkebutuhan khusus.

Lazim bagi anak-anak pada umumnya, mereka mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang baik, tetapi berbeda bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi komunitas yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ini membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan sering kali tertinggal dalam banyak hal. Sekian lama hidup “menyendiri” di tengah keramaian dan gejolak perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki konsep diri yang rendah, karena mereka menganggap dirinya tidak layak untuk bergaul secara luas apalagi berkompetisi dengan anak normal pada umumnya. Padahal sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. anak-anak berkebutuhan khusus juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain.

Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka. Rachmita M. Harahap⁴ menyebutkan bahwa salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali hanya diperbolehkan menerima bantuan tanpa ditanya pendapat mereka. Model amal tetap lebih dominan daripada model pemberdayaan.⁵

Sementara itu menurut Saharuddin Daming, pemicu utama terjadinya marjinalisasi dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas berpangkal dari melembaganya sikap dan perilaku *stereotyped* dan prejudisme mulai dari kalangan awam, kelompok intelektual hingga elit penguasa. Namun hal yang paling berbahaya adalah jika sikap tersebut tumbuh dan bersemayam dalam diri para penguasa. Sebagai *decision maker*, mereka berpotensi melahirkan kebijakan yang bias Hak Asasi Manusia (HAM), karena dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan, memang berangkat dari rendahnya pengetahuan secara komprehensif tentang penyandang disabilitas. Akibatnya, kebijakan yang lahir penuh dengan nuansa diskriminasi, sinisme, apriori bahkan apatis.⁶

Kesadaran masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus pun masih kurang dan sangat didominasi oleh adat istiadat, kepercayaan agama, mitos yang cenderung menganggap bahwa kecacatan anak yang disebut anak berkebutuhan khusus itu lebih sebagai kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berbuat dosa. Akibatnya anak-anak berkebutuhan khusus jarang diperhatikan di dalam masyarakat. Karena itu mereka sering hidup terisolasi, disembunyikan di rumah atau di sebuah institusi karena malu. Padahal sejatinya, tidak ada siapa pun yang mau dilahirkan dalam keadaan tidak “sempurna” apalagi hidup menyusahkan orang lain.

Dari kenyataan ini dapat diasumsikan bahwa porsi layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Sejarah telah mencatat bahwa orang cacat mampu melakukan sesuatu dan berhasil. Sejarah Islam mencatat nama seperti ‘Abdullāh ibn Ummi Maktūm, sahabat Rasulullah Saw. yang mampu menghafal Alquran padahal ia buta.⁷ Dari sudut sejarah sains juga dikenal Thomas Alfa Edison yang gagap dan kurang dalam pendengaran menjadi ahli lampu, Stephen Hopkins seorang yang tidak bisa berjalan namun menjadi ahli fisika dan sebagainya.⁸ Kemudian dalam sejarah kemanusiaan, dunia juga mengenal sosok Hellen Keller, seseorang yang mengalami hambatan penglihatan, pendengaran dan berbicara. Ia sosok yang hidup hanya dengan mengandalkan perabaan. Berkat pendidikan yang diterimanya ia menjadi wanita difabel ganda yang berhasil meraih beberapa gelar akademik. Dalam konteks kekinian, Srikanth Bolla asal India menjadi sosok yang paling fenomenal. Ia dilahirkan dengan kebutaan, tetapi kini telah menjadi seorang CEO sebuah perusahaan yang bernilai Rp. 98,3 miliar. Di Indonesia juga tidak sedikit nama-nama hebat penyandang difabel yang telah

menorehkan tinta emas dalam perjalanan kehidupan mereka antara lain: Galuh, Safrina, dan Habibie Afsyah.

Sejatinya kenyataan ini mesti menjadi titik tolak pemahaman bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang siap bersaing dengan anak pada umumnya bila diberikan pendidikan. Jelas saja, data dan fakta sejarah tersebut sesungguhnya mengajak semua pihak untuk melakukan tiga hal: Pertama, menggeser pandangan keliru terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, kedua, berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai buat mereka, dan ketiga, memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan kemampuannya dan menghargainya.⁹

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia. Hanya dengan pendidikan yang baik seseorang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah Swt. Pendapat ini sesungguhnya menegaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia. Karena itu untuk mencapai proses pemenuhan hak dasar dalam bidang pendidikan diperlukan strategi pemerataan pendidikan yang berkualitas sehingga hak semua anak dalam bidang pendidikan dapat dipenuhi atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all/EFA*) yang mengisyaratkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang dianggap oleh kebanyakan orang tidak perlu diberikan pendidikan, yaitu mereka yang mengalami keterbatasan.

Islam memberikan bimbingan dan pengetahuan untuk umat manusia di semua aspek kehidupan. Menurut ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan contoh kehidupan Nabi Muhammad Saw., semua orang beriman harus menghormati dan mendukung semua kehidupan manusia, sekaligus menampilkan dirinya dan menghargai potensi setiap individu. Rasulullah Saw. telah menunjukkan bagaimana untuk menangani masalah sosial yang penting ini. Penyandang difabel merupakan bagian dari masyarakat dan memiliki hak-hak untuk berpartisipasi penuh dan sama-sama dalam semua jenis kegiatan.

Pendidikan adalah tempat terbaik yang bagi anak berkebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka dan secara bersama-sama meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai pertumbuhan akademik dan fisik guna meningkatkan potensi mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan dan status sosial.

Hanya saja dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan khusus belum banyak mendapatkan perhatian. Hal ini dibuktikan belum banyak kajian, kebijakan, institusi dan sumberdaya manusia pendidikan Islam yang *concern* pada implementasi pendidikan khusus. Padahal sejatinya pendidikan khusus merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang berupaya untuk menghantarkan semua peserta didik menjadi *'abd* dan *khalifah* tanpa terkecuali. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus menjadi pionir terdepan dalam melakukan segala usaha untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sebab pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indera. Karena itu, pendidikan hendaknya berusaha mengembangkan, melatih dan membimbing semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain-lain, baik secara individu ataupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan Allah Swt. dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.¹⁰

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.¹¹ Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (peserta didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Yūsuf al-Qardhāwī mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi

masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹² Seyyed Hossein Nasr memandang pendidikan harus mempedulikan seluruh wujud manusia, laki-laki dan perempuan yang diupayakan untuk dididik, bukan hanya pikirannya saja melainkan seluruh wujud sang pribadi/orang tersebut.¹³ Hal ini berarti bahwa implikasi dari pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan, tetapi juga pelatihan seluruh diri peserta didik.

Sedangkan An-Nahlāwī menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan yang layak baginya; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.¹⁴

Dari penjelasan para pakar di atas, tampaknya Muḥammad Quthb, al-Qardhawi, dan Nasr, di samping memperhatikan tentang pengembangan manusia seutuhnya serta potensi yang dimilikinya, juga menekankan pada aspek moral. Sedangkan Al-Nahlawi lebih menekankan pada pengembangan potensi dan fitrah yang dimiliki anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak boleh satu aspek dalam diri peserta didik yang luput untuk diperhatikan dalam proses pendidikan. Sementara di sisi lain, terdapat tidak sedikit peserta didik yang memiliki keunikan sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang dikenal dalam terminologi kekinian dengan sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), yang masih luput untuk diberikan pendidikan. Karena itu sudah seharusnya ada usaha yang serius untuk memberikan pendidikan bagi mereka agar merekapun menjadi manusia seutuhnya seperti yang dicita-citakan pendidikan Islam.

Hal ini tentunya sejalan dengan terma *al-Insān*, *al-Basyar*, dan/atau *Banī Ādam* dalam Alquran yang selain memberi makna bahwa peserta didik itu tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani dan memiliki kesamaan universal yakni sebagai makhluk yang dikembangbiakkan dari Adam as, terma tersebut juga berkaitan erat dengan proses mengarahkan kedirian peserta didik, baik dari fisik (*jismiyah*) maupun psikis (*ruhiyyah*) – *aql*, *nafs*, *qalb* – agar mampu menjalankan fungsinya secara sempurna.¹⁵

Kesempurnaan dimaksud adalah suatu keadaan dimana dimensi *jismiyah* dan *ruhiyyah* peserta didik melalui proses *ta'lim*, *tarbiyah* atau *ta'dīb* diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuan mengaktualisasikan seluruh daya atau kekuatannya (*quwwah al-jismiyyah wa al-ruhiyyah*).¹⁶ Kesempurnaan dimensi *jismiyah* adalah suatu keadaan dimana seluruh unsur atau anggota jasmani manusia mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya melakukan tugas-tugas fisikal-biologis. Sedangkan kesempurnaan *ruhiyyah* adalah kondisi dimana *'aql*, *nafs*, dan *qalb* peserta didik mencapai tingkatan terbaik dalam berpikir atau menalar, mampu mengendalikan dan mensucikan diri untuk menangkap dan memahami cahaya kebenaran.¹⁷

Dengan begitu ini berarti, bila pendidikan Islam abai dalam mengimplementasi pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus sama artinya dengan mengabaikan nasib peserta didik dengan keunikan dan kebutuhan khususnya serta persamaan hak yang harus didapatkan mereka antara lain hak memperoleh pendidikan yang dijamin oleh konstitusi dan basis normatif Islam. Hal ini mengingat saat ini pertumbuhan populasi anak berkebutuhan khusus di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat, dari level yang ringan sampai dengan level yang berat. Masalah ini terjadi pada semua kalangan masyarakat, baik kalangan kelas sosial kaya maupun kalangan kelas sosial miskin.

Berdasarkan data yang disampaikan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terdapat 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dengan angka partisipasi bersekolah masih rendah hanya sebesar 10-11 persen atau baru 164 ribu anak yang mendapat layanan pendidikan.¹⁸

Bila tidak ada upaya pendidikan secara terencana, cepat, menyeluruh dan berkesinambungan agar keadaan ini tidak berdampak negatif. Dampak negatif yang dimaksud, khususnya pada aspek psikologis dan sosial. Yang tidak hanya dirasakan oleh individu anak dan keluarga tapi juga dirasakan masyarakat dan negara. Dampak bagi individu anak adalah tidak adanya kemandirian atau selalu ketergantungan

terhadap orang lain, terisolasi dalam komunitas sosialnya dan tidak tergalinya potensi dan bakat yang pada diri anak. Dampak bagi keluarga selain membutuhkan pembiayaan materi yang besar juga memiliki beban sosial-psikologis berupa rasa malu dan penolakan terhadap kondisi anak yang mengalami perkembangan yang abnormal. Sedangkan dampak bagi masyarakat dan negara sekurang-kurangnya dapat menurunkan kualitas taraf hidup dalam struktur pembangunan manusia seutuhnya dan beban pembangunan.¹⁹¹

Di atas dampak yang akan terjadi tersebut, Islam dalam Alquran dan Hadis menyerukan agar manusia mampu membantu manusia yang lemah. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, dapat dipahami mereka juga adalah kelompok hamba Allah Swt. yang lemah karenanya harus ditolong. Salah satu bentuk pertolongan yang dapat diberikan adalah membuka kesempatan dan memfasilitasi pelaksanaan pendidikan yang layak dan berkualitas buat mereka. Tentu saja hal ini menegaskan bahwa seharusnya umat Islam terpenggil dan memiliki peranan yang besar untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun disayangkan sampai saat ini masih sedikit umat Islam baik secara perorangan maupun organisasi kelembagaan yang bergerak untuk mempedulikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Jelas saja hal ini tidak boleh terlalu lama dibiarkan sebab akan berdampak pada terbangunnya kesan bahwa umat Islam telah lari dari esensi Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* karena belum memiliki kepedulian terhadap orang-orang lemah (*al-mustaḍ'afīn*). Selain itu, anak-anak berkebutuhan yang dimiliki umat Islam akan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat serta tidak memiliki kontribusi terhadap pembangunan bangsa. Lebih dekat dari hal tersebut dikhawatirkan anak berkebutuhan khusus akan kehilangan kesadarannya sebagai 'abd dan khalifah Allah Swt.

Di tengah fenomena tersebut, ternyata sebagian umat Islam di Sumatera Utara baik secara perorangan maupun organisasi kelembagaan telah menjawab seruan Islam dalam Alquran dan Hadis guna menolong manusia lemah. Membantu mereka yang berkebutuhan khusus. Mereka menginisiasi berdirinya sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang diberi nama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah satuan pendidikan khusus yang mengelola pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik di SLB dapat terdiri dari satu atau lebih jenis kekhususan antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan lainnya.

Tentu saja, kehadiran sekolah tersebut menjadi angin segar bagi umat Islam di Sumatera Utara. Akan tetapi perlu diingat bahwa pengelolaan sekolah tersebut membutuhkan energi yang tidak sedikit antara lain meliputi: guru dan tenaga kependidikan, prinsip dan model layanan pendidikan khusus, strategi pembelajaran, sarana prasarana, pembiayaan dan lainnya. Harapannya tidak lain adalah agar membuat sekolah tersebut menjadi pilihan tepat bagi orangtua dan masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Karena itu berdasarkan uraian di atas dan mengingat kompleksnya persoalan implementasi pendidikan khusus, maka peneliti tertarik untuk menuangkannya dalam penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Khusus pada Sekolah Berbasis Islam di Sumatera Utara."

Definisi Pendidikan Khusus

Istilah pendidikan khusus di Indonesia secara jelas disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada Pasal 5 Ayat 1 sekaligus menjelaskan tentang pengertian pendidikan khusus itu sendiri. Pasal 5 Ayat 1 undang-undang tersebut berbunyi bahwa "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena *kelainan* fisik, emosional, mental, sosial." Selanjutnya Ayat 2 menyebutkan bahwa "Warga negara yang mempunyai *kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial* berhak memperoleh *pendidikan khusus*."

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab VII Pasal 127 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena *kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*. Dengan

demikian merujuk pada peraturan pemerintah tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan khusus memiliki dua kategori, yaitu pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Selanjutnya Brennan dalam Ojala menyebutkan bahwa pendidikan khusus diartikan sebagai pendidikan bagi peserta didik yang membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan guru di dalam kelas yang harus ditambah dengan kemampuan untuk menciptakan alternatif situasi pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik.²⁰ Dengan demikian pendidikan khusus dapat diartikan sebagai pendidikan yang membutuhkan penyediaan sarana khusus dalam mengakses kurikulum dengan menggunakan peralatan, fasilitas atau sumber daya, modifikasi lingkungan fisik atau teknik belajar khusus; penyediaan kurikulum khusus atau modifikasi kurikulum; dan perhatian khusus pada situasi social dan emosional saat pembelajaran sedang berlangsung.²¹

Di samping itu pendidikan khusus juga diartikan sebagai bentuk layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan sebutan yang lebih tepat dari sebutan anak luar biasa dan bahkan anak cacat.²² Selanjutnya Smith mengemukakan bahwa pendidikan khusus adalah profesi yang dimaksudkan untuk mengelola variabel-variabel pendidikan guna mencegah, mengurangi, atau menghilangkan kondisi-kondisi yang mengakibatkan gangguan-gangguan yang signifikan terhadap keberfungsian anak dalam bidang akademik, komunikasi, lokomotor, atau penyesuaian, dan anak yang menjadi targetnya disebut “anak berkelainan” atau “anak luar biasa” (*exceptional children*).²³

Secara lebih rinci menyangkut pengertian, karakteristik anak berkebutuhan khusus dan penyebabnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Tunanetra

Definisi tunanetra tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang buta, tetapi juga mencakup mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.²⁴

b) Tunarungu-wicara

Tunarungu-wicara terdiri dari dua istilah yang digabungkan menjadi satu, yaitu tunarungu dan tunawicara. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya.²⁵ Sedangkan tunawicara diartikan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki masalah dalam suara (artikulasi, tekanan suara dan lain-lain) dan bahasa (kesulitan dalam menerima informasi dan mengekspresikan bahasa).²⁶

c) Tunagrahita

Anak tunagrahita didefinisikan sebagai:

*Mental retardation “refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skills areas: communication, selfcare, community use, self direction, health and safety, functional academic, leisure and work. Mental retardation manifests before age 18.”*²⁷

Berdasarkan definisi tersebut maka karakteristik anak tunagrahita meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita;
- b. Selalu bersifat *external locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*);
- c. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*);
- d. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri;

- e. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku social;
- f. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan karakteristik belajar;
- g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan;
- h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik;
- i. Kurang mampu dalam berkomunikasi;
- j. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak; dan
- k. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik adanya gejala-gejala depresif menurut hasil penelitian dari Meins tahun 1995.²⁸

d) Tunadaksa

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau pembawaan sejak lahir.²⁹ Tunadaksa juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.³⁰

e) Tunalaras

Tunalaras atau perilaku menyimpang (*behavioral impairment*) merupakan istilah berkaitan dengan kelainan perilaku yang banyak diperbincangkan oleh para pendidik. Adapun definisi anak tunalaras adalah mereka yang menunjukkan satu atau lebih dari kelima karakteristik berikut ini yang terjadi secara terus-menerus serta menjadi lebih berkembang. Karakteristik anak-anak yang mempunyai kelainan perilaku menyimpang menurut Geddes dalam Bandi³¹.

f) Berkesulitan belajar

Anak yang berprestasi rendah (*underachievers*) umumnya banyak ditemui di sekolah karena mereka pada umumnya tidak menguasai bidang studi tertentu yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai pelajaran yang sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada di bawah rata-rata normal. Anak-anak inilah yang kemudian digolongkan menjadi anak dengan kesulitan belajar.

g) Autis

Autism syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berinteraksi sosial, penyimpangan dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal, dan selalu meniru perilaku yang dilihatnya.³² Menurut Delay dan Deinerker dalam Bandi³³ gejala-gejala penyandang *autism* antara lain sebagai berikut:

1. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah;
2. Selalu diam sepanjang waktu;
3. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan kata atau menceriterakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi;
4. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam serta tidak menyenangkan sekelilingnya;
5. Tidak ceria; dan
6. Tidak peduli terhadap lingkungannya kecuali pada benda yang disukainya, misalnya boneka.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pelaksanaan pendidikan khusus pada Sekolah Berbasis Islam di Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa model pendidikan khusus yang dilaksanakan untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus adalah model pendidikan segregasi dengan mengintegrasikan antarjenis kebutuhan

- khusus peserta didik (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis) dan mengintegrasikan antar jenjang pendidikan dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dengan seorang Kepala Sekolah.
2. Karakteristik guru pendidikan khusus pada Sekolah Berbasis Islam di Sumatera Utara adalah bahwa guru pendidikan khusus di sekolah berbasis Islam memiliki tiga karakteristik, yaitu (a) memenuhi persyaratan sebagai seorang guru; (b) memiliki kekuatan karakter yang ditandai adanya sikap sabar; empati; tampil sebagai teladan; bangga sebagai guru pendidikan khusus; penuh semangat dan rileks; bekerja ikhlas; keinginan diri menjadi pionir terdepan dalam membudayakan budaya malu di sekolah; memiliki jiwa yang stabil dan tenang agar dapat menenangkan peserta didik saat mereka menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan sehingga terhindar dari melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik; memiliki kemauan tinggi untuk meningkatkan kreativitas dan kecakapan tentang pendidikan khusus; dan memiliki kemampuan untuk mendengar serta berinteraksi dengan orangtua peserta didik berkebutuhan khusus yang semuanya dibingkai dengan rasa syukur kepada Allah Swt. yang terpatri pada diri guru-guru pendidikan khusus; dan (c) memiliki kecakapan dalam layanan intervensi dan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
 3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan khusus pada Sekolah Berbasis Islam di Sumatera Utara dikelompokkan menjadi 2 (dua) faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal sekolah. Faktor pendukung internal pelaksanaan pendidikan khusus pada Sekolah Berbasis Islam di Sumatera Utara adalah komitmen guru yang tinggi dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus; ketersediaan ruang pembelajaran yang memadai; memiliki kurikulum dan/atau program kemandirian bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya faktor pendukung eksternal adalah tingkat kesadaran masyarakat dan/atau orangtua yang cenderung meningkat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus; adanya perangkat peraturan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan khusus; dan bantuan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan khusus di sekolah. Sedangkan faktor penghambat internal pelaksanaan pendidikan khusus pada Sekolah Berbasis Islam di Sumatera Utara adalah terbatasnya jumlah guru – terutama yang memiliki latar belakang pendidikan khusus – di Sekolah Berbasis Islam dan kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus yang fluktuatif dengan sebab gangguan emosi dan kesehatan. Selanjutnya faktor penghambat eksternal adalah Sekolah Berbasis Islam di Sumatera Utara belum memiliki kemitraan dengan masyarakat terutama Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) dalam *me-link and match*-kan program dan/atau kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat.

(Endnotes)

¹ Jalaluddin, Teologi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 96.

² *Ibid.* Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Lihat Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 6.

³ QS. At-Tin Ayat 4.

⁴ Rachmita M. Harahap, “Kata Pengantar” dalam Jamila K. A. Muhammad, Special Education for Special Children, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008), h. x-xi.

⁵ *Ibid.*

⁶ Saharuddin Daming, Sekapur Sirih Tentang Perwujudan Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia, Cet. I, (Jakarta: Komnas HAM, 2013), h. 3-4.

⁷ Sa'īd Ismā'il 'Alī, Al-Fikr al-Tarbawī al-'Arabī al-Islāmī: Ushūl wa al-Mabādī (Tunisia: Idārah al-Buhūts al-Tarbawīyah, 1978), h. 1027.

⁸ Harahap, "Kata Pengantar", h. xii.

⁹ Suhendri, "Anak Berkebutuhan Khusus", Harian Waspada Medan, 29 September 2013, No. 24353, h. B7.

¹⁰ Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 2.

¹¹ Muhammad Quthb, Manhāj Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah, Jilid I, (Kairo: Dār Al-Syurūq, 1993), h. 18.

¹² Yusuf al-Qardhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern, terj. Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1987), h. 125.

¹⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Madrasah, terj. Heri Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 32.

¹⁵ Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 149.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.* h. 150. Lebih lanjut Al Rasyidin menyebutkan terma yang digunakan untuk menyebut peserta didik, yaitu mutarabbi, muta'allim, dan muta'addib. Mutarabbi adalah peserta didik dalam arti manusia yang senantiasa membutuhkan pendidikan, baik dalam arti pengasuhan dan pemeliharaan fisik-biologis, penambahan pengetahuan dan keterampilan, tuntunan dan pemeliharaan diri serta pembimbingan jiwa yang pada akhirnya mutarabbi mampu melaksanakan fungsi dan tugas penciptaannya. Muta'allim adalah manusia yang belajar kepada Allah Swt., mempelajari asma' kullaha yang terdapat pada ayat-ayat kauniyah dan quraniyah (pen. qauliyah) untuk sampai pada pengenalan, peneguhan, dan aktualisasi syahadah primordial yang telah diikrarkannya di hadapan Allah Swt. Muta'addib adalah manusia yang senantiasa berada dalam proses mendisiplinkan adab ke dalam jism dan ruh-nya yang pada akhirnya ia mampu berinteraksi atau berkomunikasi secara ideal dengan dirinya, sesama manusia, dengan makhluk lainnya dan alam semesta dan dengan Allah Swt. *Ibid.*, h. 151.

¹⁸ Kemdikbud: Angka Partisipasi Bersekolah Anak Berkebutuhan Khusus Rendah dalam <http://www.antaranews.com/berita/527190/kemdikbud-angka-pertisipasi-bersekolah-anak-berkebutuhan-khusus-rendah>.

²⁰ Paula Ojala, Aims of Education and Curriculum Planning in Special Education Units and Schools in Lusaka, Zambia: A Qualitative Study of Special Education Teachers' Views and Classroom Practice (Zambia: Departemen Pendidikan Khusus Universitas Jyvaskyla, 2004), h. 14.

²¹ *Ibid.*, h. 15.

²² Ekodjatmiko Sukarso, dkk., Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001), h. 5.

²³ Smith et al., The Exceptional Child (New York: Mc Graww-hill Book Company, 1975), h. 15.

²⁴ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 65. Lihat juga John W. Santrock, Educational Psychology, cet. III (New York: McGraw-Hill International Edition, 2008), h. 198.

²⁵ *Ibid.*, h. 93.

²⁶ Santrock, Educational, h. 197.

²⁷ M. B. Smith, et al., Mental Retardation (Saddle River New Jersey: Merril Prentice Hall, 2002), h. 56.

²⁸ *Ibid.*, h. 278-289.

²⁹Somantri, Psikologi, h. 121.

³⁰*Ibid.*

³¹Delphie, Pembelajaran, h. 80-81.

³²Santrock, Educational, h. 199.

Daftar Pustaka

- 'Alī, Sa'īd Ismā'īl, *Al-Fikr al-Tarbawī al-'Arabī al-Islāmī: Ushūl wa al-Mabādī* (Tunisia: Idārah al-Buhūts al-Tarbawīyah, 1978)
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Daming, Saharuddin, *Sekapur Sirih Tentang Perwujudan Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Komnas HAM, 2013)
- Harahap, Rachmita M, "Kata Pengantar" dalam Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003)
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999)
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1987)
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Madrasah*, terj. Heri Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989)
- Ojala, Paula, *Aims of Education and Curriculum Planning in Special Education Units and Schools in Lusaka, Zambia: A Qualitative Study of Special Education Teachers' Views and Classroom Practice* (Zambia: Departemen Pendidikan Khusus Universitas Jyvaskyla, 2004)
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2008)
- Kemdikbud: Angka Partisipasi Bersekolah Anak Berkebutuhan Khusus Rendah dalam <http://www.antaranews.com/berita/527190/kemdikbud-angka-pertisipasi-bersekolah-anak-berkebutuhan-khusus-rendah>
- Suhendri, "Anak Berkebutuhan Khusus", *Harian Waspada Medan*, 29 September 2013, No. 24353
- , "Anak Berkebutuhan Khusus", *Harian Waspada Medan*, 29 September 2013, No. 24353
- Sukarso, Ekodjatmiko, dkk., *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001)
- Smith et al., *The Exceptional Child* (New York: Mc Graww-hill Book Company, 1975)
- Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006)

